



GRAND DESIGN

Itik Pegagan Sumatera Selatan



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
TAHUN 2015**

GRAND DESIGN ITIK PEGAGAN SUMATERA SELATAN



KERJASAMA

**DINAS PETERNAKAN
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

DENGAN

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**DINAS PETERNAKAN
PROVINSI SUMATERA SELATAN
2015**

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

| |
|--|
| Ketentuan Pidana Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta |
| 1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mekukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkar 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah). |
| 2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) |

**GRAND DESIGN
ITIK PEGAGAN SUMATERA SELATAN**

TIM PENYUSUN:

Dr. Ir. Erizal Sodikin (Dekan/Penanggung Jawab)
Muhakka, S.Pt., M.Si (Ketua)
Dr. Meisji Liana Sari, S.Pt., M.Si (Sekretaris)
Dr. Rizky Palupi, S.Pt., M.P (Anggota)
Fitra Yosi, S.Pt., M.S., M.I.L (Anggota)
Fitri Nova Liya Lubis, S.Pt., M.Si (Anggota)

NARA SUMBER:

Ir. Yusra MM. (Ditjen PKH Kementan)
Ir. Aksoni (Bappeda Sumsel)
Dr. Ir. Erizal Sodikin (Fakultas Pertanian Unsri)
Ir. Yufitrijan, MM. (Dinas Peternakan dan Perikanan Kab. Ogan Ilir)
Dr. Ir. Amruzi Minha, M.S. (Dinas Peternakan Sumatera Selatan)

Hak Penerbit pada Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya
Design Cover Sigit Dwi S
Setting dan tata letak: NoerFikri Offset
Dicetak oleh Noer Fikri kerjasama Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya dan Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Selatan

Noer Fikri Offset

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142 Palembang 30126
Telp/Fax : 366625
E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan ke I, Maret 2016
Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

ISBN : 978-979-8389-22-1

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, Laporan Penyusunan Buku Grand Design Itik Pegagan Sumatera Selatan Tahun 2015 telah tersusun. Penulisan Grand Design ini dibiayai dari DIPA APBD I Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Selatan. Maksud penyusunan Grand Design ini adalah sebagai acuan dan arahan dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan Itik Pegagan di Sumatera Selatan.

Grand Design ini merupakan hasil rangkuman data-data potensi pengembangan itik Pegagan di wilayah Sumatera Selatan dari berbagai aspek sosial ekonomi, budidaya, pembibitan, pakan, pengembangan produk olahan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta program kegiatan. Grand Design ini disusun dengan tujuan untuk menjawab permasalahan pengembangan itik yang sedang dihadapi terutama dalam perbaikan mutu genetik dan peningkatan populasi. Itik Pegagan Sumatera Selatan memiliki keunggulan tersendiri sebagai ternak lokal, yaitu sebagai sumber gen yang khas, mempunyai daya adaptasi yang tinggi pada lingkungan setempat, pakan, penyakit dan parasit lokal. Oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, Kabupaten Ogan Ilir telah ditetapkan sebagai salah satu wilayah konservasi plasma nutfah itik Pegagan dan pengembangan Itik Pegagan di Desa Kota Daro II Kecamatan Rantau Panjang dan Desa Pelabuhan Dalam Kecamatan Pemulutan.

Diharapkan hasil Grand Design ini yang dikemas dalam bentuk buku Laporan dapat membantu para pembuat keputusan (pemerintah Pusat maupun Daerah) dalam mengembangkan itik Pegagan di Sumatera Selatan.

Semoga Grand Design ini ini dapat memberikan kontribusi dan bermanfaat untuk kemajuan bangsa dan Negara yang diridhoi Allah Swt.Amin.

Palembang, Desember 2015

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Tujuan | 5 |
| 1.3. Sasaran | 5 |
| | |
| BAB II SUMATERA SELATAN SEBAGAI WILAYAH SUMBER BIBIT ITIK PEGAGAN | 7 |
| 2.1. Keunggulan Wilayah | 7 |
| 2.2. Keunggulan Komoditas | 9 |
| 2.3. Peran Itik Pegagan | 13 |
| 2.4. Potensi Pakan | 17 |
| | |
| BAB III PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP BUDIDAYA ITIK PEGAGAN | 19 |
| 3.1. Maksud dan Tujuan | 19 |
| 3.2. Manajemen Pemeliharaan | 19 |
| | |
| BAB IV PENGEMBANGAN ITIK PEGAGAN (PEGAGAN DUCK CENTER) SUMATERA SELATAN | 29 |
| 4.1. Kerangka Pikir Itik Pegagan | 29 |
| 4.2. Tujuan | 33 |
| 4.3. Manfaat | 34 |
| 4.4. Bentuk dan Sasaran Kegiatan | 36 |
| 4.5. Lokasi Kegiatan Pusat Pengembangan Itik Pegagan | 37 |

| | |
|--|----|
| BAB V METODOLOGI..... | 41 |
| 5.1. Waktu dan Lokasi..... | 41 |
| 5.2. Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data | 41 |
| 5.3. Metode Kegiatan | 43 |
| 5.4. Analisis Data | 44 |
| | |
| BAB VI PELAKSANAAN KEGIATAN PENGEMBANGAN ITIK PEGAGAN | 45 |
| 6.1. Tim Pusat | 45 |
| 6.2. Tim Teknis Propinsi dan Kabupaten | 45 |
| 6.3. Tenaga Ahli | 47 |
| 6.4. Gambaran Kegiatan | 52 |
| | |
| BAB VII STARATEGI DAN PENDEKATAN | 61 |
| 7.1. Strategi dan Pendekatan | 61 |
| 7.2. Road Map | 65 |
| | |
| BAB VIII PENUTUP | 67 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 68 |

DAFTAR GAMBAR

| No | Hlm |
|--|-----|
| 1. Ciri-ciri Itik Pegagan Sumatera Selatan | 10 |
| 2. Kandang Ranch untuk Induk dan Pejantan Itik Pegagan ... | 24 |
| 3. Kandang Box untuk DOD sampai Umur 1 Minggu | 26 |
| 4. Kandang Baterai untuk Itik Pegagan Petelur | 28 |
| 5. Potensi Lahan di Lokasi Pengembangan Itik Pegagan ... | 38 |
| 6. Wilayah Sebaran Itik Pegagan di Kab. Ogan Ilir | 39 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang masih dalam masa transisi (perkembangan) untuk menuju ke arah kemajuan dan mengejar ketertinggalan dari bangsa-bangsa maju. Untuk menncapai hal tersebut diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat tercapai dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi tinggi yang berasal dari tumbuhan maupun hewan. Daging dan telur adalah makanan berprotein tinggi yang berasal dari ternak unggas misalnya itik. Itik adalah kelompok unggas air (*water fowl*) yang merupakan unggas pedaging dan petelur. Masyarakat menilai kualitas daging itik tidak berbeda dengan ayam dan unggas lainnya. Begitu pula dengan kualitas telur itik yang memiliki komposisi gizi yang lebih lengkap karena kebiasaan makan dan bahan makanannya yang lebih beragam bila dibandingkan dengan unggas lainnya.

Beternak itik merupakan salah satu usaha yang dapat dikembangkan untuk mendapat keuntungan. Selain diambil telurnya itik juga merupakan unggas penghasil daging. Sekarang kebutuhan akan telur unggas dan daging itik sangat meningkat dikarenakan minat masyarakat untuk mengkonsumsi telur itik dan daging itik yang mampu mencukupi kebutuhan protein hewani dalam tubuh manusia. Daging ayam ras dan

daging itik hampir sama lezatnya namun meningkatnya minat konsumsi daging itik disebabkan daging itik yang lebih enak dan gurih (Anggorodi, 1995).

Salah satu ternak itik yang dikembangkan di Propinsi Sumatera Selatan adalah itik Pegagan. Itik pegagan ini merupakan salah satu plasma nutfah yang ada di propinsi ini. Peternak itik Pegagan secara tradisional merupakan peternak yang menggiring ternaknya di sawah, sehingga menyebabkan itik tidak dapat dipelihara dengan baik, karena itik sulit mendapatkan pakan dan mengganggu petani yang melakukan aktifitas pertanian. Kondisi ini menyebabkan produksi telur itik pegagan menurun, sehingga jumlah *hen house* itik Pegagan lebih rendah jika dibandingkan itik lainnya. Untuk meningkatkan produksi telur, itik Pegagan sebaiknya dipelihara secara intensif dengan menggunakan kandang ren yang terdiri dari dua bagian, satu bagian tertutup atap dan sebagian lagi terbuka di lengkapi bak mandi untuk itik berenang dan minum.

Beberapa tahun terakhir, usaha peternakan itik semakin banyak diminati sebagai salah satu peluang usaha peternakan unggas yang menguntungkan. Semakin banyak peternak yang memilih beternak itik pegagan sebagai sarana investasi dan sumber penghasilan, baik sebagai usaha sampingan atau sebagai penghasilan utama. Besarnya peluang beternak unggas air ini tentu menjadi alasan utamanya, baik peternak itik petelur (telur konsumsi), pedaging, dan pembibitan (penetasan).

Semua segi usaha tersebut memiliki pengaruh yang semakin terbuka lebar dengan semakin meningkatnya permintaan masing - masing komoditi. Biasanya, beternak itik hanya dilakukan oleh masyarakat pedesaan sebagai sumber, pendapatan sampingan. Namun, saat ini sejumlah masyarakat di perkotaan yang juga mulai merintis bisnis itik sebagai salah satu sumber pendapatan. Mulai tahun 2000-an peminat ternak itik semakin bertambah. Termasuk para pensiunan atau korban PHK yang ingin meraih kesuksesan dari beternak itik.

Masyarakat petani di pedesaan yang sebelumnya tidak memiliki sumber penghasilan tetap maupun penghasilan yang jauh dari mencukupi, dengan mengusahan budidaya ternak itik Pegagan, ada tambahan penghasilan dari hasil beternak itik, baik dari produksi telur maupun dari hasil penjualan itik jantan. Oleh sebab itu, beternak itik dapat menjadi salah satu jalan terbaik untuk mengurangi jumlah pengangguran yang semakin bertambah. Sebagai langkah awal, peternak tidak perlu memelihara itik dalam jumlah ribuan, cukup ratusan ekor itik sudah bisa memberikan sumber pendapatan.

Pembangunan peternakan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan pertanian, terutama pada saat terjadinya krisis ekonomi dan mengalami kontraksi pertumbuhan yang negatif 1,92%, menyebabkan suatu fluktuasi yang sangat tajam dalam sejarah peternakan di Indonesia (Arifin, 2001). Oleh karena itu peningkatan pembangunan peternakan harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan yang

pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan petani peternak. Untuk meningkatkan pembangunan peternakan saat ini pola pendekatan pembangunan melalui pengembangan kawasan agribisnis berbasis peternakan, sehingga masyarakat peternak benar – benar serius dalam usaha budidaya dan mulai berfikir untuk mencari keuntungan lebih tinggi.

Pengembangan peternakan itik Pegagan diharapkan dapat membantu peternak itik dalam mengelola usahanya. Permasalahan yang timbul bagi peternak itik yaitu modal yang kurang dalam penyediaan lahan sebagai sarana produksi. Harga sarana produksi peternakan itik terutama harga pakan yang merupakan komponen terbesar dari biaya produksi ternak itik. Walaupun dalam beternak itik terdapat banyak tantangan dan resiko yang dihadapi, prospek dan potensi itik Pegagan di Kabupaten Ogan Ilir Propinsi Sumatera Selatan sangat cerah, sehingga membuat peternak di Desa Kota Daro Kecamatan Rantau Panjang dan peternak di Desa Pelabuhan Dalam Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir tetap mengusahakan ternak itik Pegagan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan bimbingan teknis mengenai segala aspek usaha peternak itik, baik aspek produksi, pembibitan dan pascapanen bahkan aspek pemasaran, sehingga dapat meningkatkan populasi itik Pegagan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani peternak di Desa Kota Daro Kecamatan Rantau Panjang dan peternak di Desa Pelabuhan Dalam Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. Tentunya jika

tercapai kondisi tersebut, maka kepunahan plasma nutfah itik Pegagan terhindar.

1.2. Tujuan

Tujuan kegiatan adalah Pembuatan *Grand Design* Pengembangan Itik Pegagan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2015.

1.3. Sasaran

Sasaran kegiatan adalah tersusunnya *Grand Design* Pengembangan Itik Pegagan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2015.

BAB II

SUMATERA SELATAN SEBAGAI WILAYAH SUMBER BIBIT ITIK PEGAGAN

2.1 Keunggulan Wilayah

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki daerah rawa lebak, pasang surut dan irigasi. Salah satu kabupaten yang berada di provinsi tersebut yang memiliki rawa lebak dan daerah pasang surut ada di Kabupaten Ogan Ilir. Karakteristik lahan pertanian yang dimiliki Kabupaten Ogan Ilir mulai dari lahan sawah irigasi 31.535 ha, sawah lebak 24.720 hektar, tegalan 78.460 hektar, hutan belukar yang belum diusahakan seluas 31.233,29 hektar dan semak 4.053 hektar. Kabupaten Ogan Ilir menargetkan pertanaman 2 kali setahun yang akan dilakukan pada areal seluas 11.000 hektar dengan target produksi 256.000 ton gabah kering giling.

Daerah Kabupaten Ogan Ilir ini sangat potensial untuk dikembangkan budidaya ternak, terutama untuk pengembangan unggas air, yaitu budidaya itik pegagan yang merupakan salah satu plasma nutfah Provinsi Sumatera Selatan. Daya dukung Kabupaten Ogan Ilir untuk pengembangan itik pegagan tidak saja berasal dari kondisi daerah yang memiliki lahan rawa dan lebak, tetapi juga didukung oleh ketersediaan sumber pakan untuk ternak itik, yaitu hasil sampingan penggilingan padi, baik berupa dedak padi maupun bekatul. Kemudian juga bahan baku pakan yang

berasal dari limbah-limbah perkebunan, yaitu onggok, bungkil inti sawit dan juga keong mas yang terdapat di rawa-rawa kabupaten tersebut.

Ternak itik merupakan unggas lokal yang telah lama dipelihara masyarakat pedesaan dan telah beradaptasi dengan kondisi iklim pedesaan dan masyarakat desa. Walaupun secara fisiologis itik merupakan unggas air tidak menutup kemungkinan itik dipelihara secara intensif pada lahan terkurung tanpa ada pengaruh buruk terhadap produksi. Akan tetapi, dapat dipelihara sederhana dengan pakan seadanya. Itik sanggup mencari sendiri pakan yang dibutuhkannya berupa butiran gabah yang tercecer selepas panen, ikan-ikan kecil, siput, cacing dan sisa dapur. Ketersediaan sumber pakan itik yang beragam di pedesaan diperkirakan dapat mendukung pengembangan ternak itik sebagai komponen usahatani terpadu (Atmadja, 2003).

Potensi sumber daya alam pedesaan cukup kondusif bagi pengembangan ternak itik. Status fisiologis itik sebagai unggas air, memungkinkan itik dapat dipelihara mulai dari daerah rawa sampai pasang surut. Bagi daerah kering, ternak dapat pula dipelihara dengan sistem pemeliharaan itik kering. Itik ini memiliki keunggulan dibanding dengan itik yang lain. Keunggulan tersebut terletak pada berat telur dan berat badan. Berat telur itik Pegagan mencapai 70-80 g dan berat badan itik betina dewasa mencapai 2,1 kg/ekor, sedangkan berat telur

jenis itik lain hanya 60-65 g dan berat badannya berkisar 1,45 - 1,90 kg/ekor.

2.2 Keunggulan Komoditas

Prasetyo *et al.* (2010) mengemukakan bahwa usaha peternakan itik semakin diminati sebagai alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat di pedesaan maupun di sekitar perkotaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa kondisi lingkungan strategis yang lebih memihak pada usaha peternakan itik, antara lain adalah semakin terpuruknya usaha peternakan ayam ras skala kecil dan munculnya wabah penyakit flu burung yang sangat merugikan peternakan ayam ras maupun ayam kampung. Di samping itu, semakin terbukanya pasar produk itik ikut mendorong berkembangnya peternakan itik di Indonesia.

Pasar telur itik yang selama ini telah terbentuk masih sangat terbuka bagi peningkatan produksi karena permintaan yang ada pun belum bisa terpenuhi semuanya, sedangkan pasar daging itik yang selama ini hanya dipenuhi secara terbatas oleh daging itik peking. Pengembangan ini pegagan dapat diarahkan pada penyediaan daging itik selain sebagai penghasil telur karena potensi yang dimiliki itik Pegagan.

Adapun ciri – ciri fisik yang dimiliki itik Pegagan antara lain:

- Bentuk tubuh bulat dan datar.

- Pada saat berdiri, tubuh itik condong membentuk sudut 45 derajat.
- Paruh dan kaki berwarna coklat kehitaman.
- Warna bulu pada betina coklat kehitaman berjarak, pada sayap ada bulu biru mengkilat kehitaman.
- Terdapat alis kecil berwarna putih di sekitar mata.
- Warna bulu itik jantan keabu-abuan, daerah di sekitar kepala, leher, sayap dan ekor ada bulu berwarna biru mengkilap kehitaman.



Gambar 1. Ciri-ciri Itik Pegagan Sumatera Selatan

Keunggulan dari usaha ternak itik oleh petani pedesaan, yakni sebagai berikut:

1. Potensi sumber daya alam pedesaan cukup kondusif bagi pengembangan ternak itik. Status fisiologis itik sebagai unggas air, memungkinkan itik dapat dipelihara mulai dari daerah rawa sampai pasang surut. Bagi daerah kering, ternak dapat pula dipelihara dengan sistem pemeliharaan.
2. Ternak itik merupakan unggas lokal yang telah lama dipelihara masyarakat pedesaan dan telah beradaptasi dengan kondisi iklim pedesaan dan masyarakat desa.
3. Walaupun secara fisiologis itik merupakan unggas air tetapi tidak menutup kemungkinan, itik dapat dipelihara secara intensif pada lahan terkurung tanpa memberikan pengaruh buruk terhadap produksinya.
4. Tahan terhadap serangan penyakit. dapat dipelihara sederhana dengan pakan seadanya. Itik sanggup mencari sendiri pakan yang dibutuhkannya berupa butiran gabah yang tercecer selepas panen, ikan-ikan kecil, siput, cacing dan sisa dapur. Ketersediaan sumber pakan itik yang beragam di pedesaan diperkirakan dapat mendukung pengembangan ternak itik sebagai komponen usahatani terpadu.
5. Sebagai komponen usahatani terpadu di pedesaan, ternak itik sangat potensial dikembangkan dan diintegrasikan dengan usaha tanaman pangan dan kolam ikan.
6. SDM penyuluh yang cukup tersedia di daerah pedesaan.

Prospek peluang usaha peternakan itik cukup menjanjikan berdasarkan alasan bahwa:

1. Produksi ternak itik 170 - 250 butir telur per ekor per tahun. Dengan asumsi harga jual Rp. 800 per butir, telur itik sangat potensial sebagai sumber pendapatan dan merupakan usaha baru yang prospektif, disamping sebagai sumber protein hewani keluarga petani.
2. Permintaan pasar terhadap produk itik (telur dan daging) secara nasional masih besar. Untuk mengantisipasi lonjakan permintaan tersebut, pemeliharaan itik secara semi maupun intensif layak dikembangkan.
3. Telur itik cukup disukai oleh konsumen, baik untuk dimakan sehari-hari maupun sebagai bahan baku pembuatan makanan ringan lainnya seperti kue.
4. Preferensi konsumen yang cukup tinggi pada produk peternakan itik.
5. Semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan bahan pangan kaya protein hewani, sebagai akibat membaiknya pendapatan dan pengetahuan gizi. Kandungan protein telur itik cukup tinggi, yakni sekitar 13,3%. Itik merupakan ternak penghasil daging yang cukup gurih dan banyak diminati oleh masyarakat. Kandungan protein daging itik sebesar 21,4%, lebih tinggi dari kandungan protein daging ayam, sapi dan domba.
6. Adanya dukungan potensi sumber daya kelembagaan yang ada di pedesaan berupa kelompok tani, kelembagaan

penyuluhan dan kelembagaan keuangan dalam bentuk Usaha Simpan Pinjam.

7. Dukungan dari kemajuan teknologi peternakan dan bioteknologi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan produksi telur itik.

2.3 Peran Itik Pegagan

a. Sebagai Sumber Protein Hewani

Daging itik memiliki nilai gizi yang cukup baik dan cocok dijadikan sumber protein hewani. Daging itik yang cukup gurih dan banyak diminati oleh masyarakat. Kandungan protein daging itik sebesar 21,4%, lebih tinggi dari kandungan protein daging ayam, sapi dan domba. Kandungan protein telur itik cukup tinggi, yakni sekitar 13,3% (Mangku, 2005).

Telur itik sebagai sumber protein hewani bagi masyarakat memiliki kelebihan dibandingkan dengan telur ayam ras. Beberapa kelebihan yang dimiliki telur itik sebagai sumber protein antara lain:

1. Telur itik mengandung nutrisi dua kali lebih banyak daripada telur ayam, dan memiliki cangkang lebih tebal sehingga lebih awet masa simpannya.
2. Hanya telur itik yang baik untuk dibuat telur asin, karena selain cangkangnya lebih kuat, juga lebih besar, lebih kenyal, dan lebih enak hasilnya.
3. Telur itik lebih kaya akan albumin (putih telur), sehingga lebih pulen dan kering jika untuk membuat kue.

4. Telur itik mengandung lebih banyak asam lemak Omega 3, yang penting untuk meningkatkan kesehatan otak dan kulit.
5. Telur itik lebih alkali, yaitu bisa membuat kondisi lebih basa. Kondisi basa tersebut member manfaat lebih besar terhadap kesehatan manusia, terutama pada pasien penderita kanker, karena sel-sel kanker tidak bisa berkembang dalam lingkungan alkali. Telur ayam justru membuat tubuh lebih banyak asam.
6. Telur itik dapat menurunkan efek alergi bagi konsumennya jika dibandingkan dengan mengkonsumsi telur ayam.
7. Telur itik memiliki perbandingan nutrisi 6x Vitamin D, Vitamin A 2x, dan 2x kandungan kolesterol daripada telur ayam. Vitamin E dalam telur bebek lebih banyak sekitar 75 % dari pada Vitamin E dalam telur ayam. Telur itik mengandung vitamin K2 lebih tinggi, kalori dan lemak lebih tinggi pada kuantitas berat yang sama. Skor warna kuning telur itik lebih tinggi yang merupakan indikator tingginya antioksidan pada telur itik.
8. Telur itik dengan berat 100 gram menyediakan sekitar 185 Kkal energi, sedangkan telur ayam memiliki 149 kkal energi. Selisih kelebihan energi yang dimiliki telur itik sekitar 34 kkal.
9. Telur itik mengandung Vitamin B kompleks, vitamin D dan vitamin A lebih tinggi dibandingkan dengan telur ayam.
10. 100 gm telur bebek mengandung sekitar 3,68 gram lemak jenuh, jauh lebih banyak dari telur ayam yang hanya 3,1 gr

dalam telur ayam. Sementara itu kandungan lemak tak jenuh tunggal (lemak baik) telur bebek sekitar 50 % lebih banyak dari telur ayam.

11. Profil kandungan asam amino sama untuk kedua telur, akan tetapi telur bebek masih lebih banyak. Asam amino adalah termasuk treonin, isoleusin, tryptophan, leusin, metionin, lisin, sistin, tirosin, fenilalanin, valin, serin, glisin, prolin, asam aspartat, histidin, alanin, dan arginin.
12. Rasa dan tekstur dari kedua telur ini berbeda, dan menurut banyak orang lebih enak untuk telur itik

b. Sebagai Pupuk Organik

Pemanfaatan limbah usaha peternakan terutama kotoran ternak sebagai pupuk organik dapat dilakukan melalui pemanfaatan kotoran tersebut sebagai pupuk organik. Penggunaan pupuk kandang (*manure*) selain dapat meningkatkan unsur hara pada tanah juga dapat meningkatkan aktivitas mikrobiologi tanah dan memperbaiki struktur tanah tersebut. Kandungan Nitrogen, Posphat, dan Kalium sebagai unsur makro yang diperlukan tanaman, Selain dimanfaatkan untuk pupuk, bahan pakan, atau gasbio, kotoran ternak juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar dengan mengubahnya menjadi briket dan kemudian dijemur/dikeringkan.

Untuk meningkatkan hasil produksi padi, seorang petani menggunakan kotoran itik. Penggunaan kotoran itik tersebut ditemukan secara tidak sengaja dan mampu memperkecil biaya

operasional pertanian dan hasil cukup memuaskan, dengan cara memelihara ternak itik di lokasi sawahnya.

c. Sebagai Tabungan

Dikalangan masyarakat pedesaan beternak adalah jenis kegiatan sampingan untuk memanfaatkan waktu luang dan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada untuk memenuhi berbagai kebutuhan seperti sebagai tabungan yang bisa diambil sewaktu-waktu yang akan berkembang atau berkurang tergantung tehnis pemeliharaan ternak, rata-rata seorang peternak juga sekaligus sebagai petani yang memiliki beberapa sumber bahan makanan ternak seperti rumput, limbah pertanian dan jenis tanaman yang disekitar lokasi pertanian dimanfaatkan sebagai bahan makanan ternak.

Tujuan beternak adalah sekedar sebagai kegiatan sampingan dan sebagai tabungan dalam bentuk hewan peliharaan yang akan dimanfaatkan ketika dibutuhkan seperti ketika awal musim tanam untuk modal usaha bercocok tanam, membayar biaya pendidikan anak, meningkatkan kesejahteraan untuk memperbaiki tempat tinggal, membeli berbagai kebutuhan tambahan baik alat transportasi dan peralatan rumah tangga serta peningkatan gizi keluarga yang secara tehnis pemeliharaan hanya sekedar memanfaatkan sumberdaya alam yang ada seperti; dari pada pulang dari kebun atau sawah tidak membawa apa-apa lebih baik sambil membawa makanan ternak. Selain itu tata laksana

perkandangan seadanya sehingga tingkat kesehatan ternak dan lingkungan kurang mendapat perhatian.

2.4 Potensi Pakan

Pakan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan untuk berhasilnya suatu usaha peternakan. Ternak dapat hidup dan berkembang apabila tersedia pakan yang cukup jumlahnya dan memiliki kualitas yang baik. Ketersediaan pakan yang berkualitas dapat memacu laju pertumbuhan dan akan mendapatkan hasil produksi yang maksimal. Peningkatan produksi yang maksimal dapat diperoleh apabila pakan itik yang diberikan sesuai dengan kebutuhan nutrisi itik untuk proses produksi. Pakan tersebut merupakan biaya terbesar dari seluruh biaya produksi, yaitu sekitar 70-80% (Wahyu, 2004). Pemanfaatan bahan pakan lokal berupa produk pertanian ataupun hasil ikutannya dengan seoptimal mungkin diharapkan dapat mengurangi biaya ransum. Dengan demikian, diperlukan suatu upaya untuk mencari alternatif sumber bahan pakan yang murah, mudah didapat kualitasnya baik, serta tidak bersaing dengan kebutuhan manusia.

Potensi bahan pakan yang dapat digunakan untuk menyusun ransum ternak itik pegagan di Kabupaten Ogan Ilir antara lain berasal dari:

- Limbah penggilingan padi. Hasil limbah penggilingan padi akan diperoleh menir sebesar 3 – 5 %, dedak padi dan bekatul, serta sekam sebesar 15 – 20 %. Limbah

penggilingan padi berupa menir, bekatul dan dedak padi dapat digunakan sebagai bahan pakan sumber energi untuk budidaya itik pegagan. Kandungan energi metabolisme limbah penggilingan padi yang dapat dimanfaatkan ternak itik berkisar antara 1600 – 1800 Kkal/Kg. Sedangkan limbah berupa sekam dapat digunakan untuk alas kandang pada pemeliharaan anak itik yang baru lahir (DOD).

- Limbah pembuatan tahu, berupa ampas tahu dapat digunakan sebagai bahan pakan sumber protein bagi itik pegagan. Kandungan protein kasar ampas tahu tersebut sekitar 20 – 23 %. Ampas tahu dapat dicampurkan dalam ransum itik sekitar 25 – 30 % dalam ransum.
- Limbah perkebunan sawit, berupa bungkil inti sawit dan lumpur sawit yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan pakan sumber energi ransum.
- Keong mas dan ikan rujah yang memiliki kandungan protein dan kalsium sebagai sumber protein hewani dan sumber mineral dalam ransum itik.

Namun, kendalanya peternak yang ada umumnya memberikan makanan sesuai dengan pola pemberian makanan menurut kebiasaan ataupun batas kemampuan peternak. Pengetahuan peternak tentang kualitas dan kuantitas pakan sesuai kebutuhan masih sangat rendah. Jenis keong atau biak merupakan salah satu jenis pakan yang disukai itik. Jenis pakan ini di kalangan peternak dianggap sangat baik.

BAB III

PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP BUDIDAYA ITIK PEGAGAN

3.1 Maksud dan Tujuan

Memelihara itik pegagan secara intensif dengan manajemen yang benar sesuai dengan kebutuhan itik berdasarkan periode pemeliharaan (umur itik) dalam hal kebutuhan kandang, pakan, tata laksana dll. Agar produktivitas itik maksimal baik produksi daging maupun telur.

3.2 Manajemen Pemeliharaan

Itik pegagan merupakan itik dwiguna yaitu itik yang dapat dijadikan sebagai itik pedaging maupun itik petelur. Sebelum seorang peternak memulai usahanya, harus menyiapkan diri, terutama dalam hal pemahaman tentang pancausaha beternak, yaitu: (1) Perkandangan; (2) Bibit Unggul; (3) Pakan Ternak; (4) Tata Laksana dan (5) Pemasaran Hasil Ternak. Dalam budidaya itik pegagan, peternak dapat memilih jenis usaha budidaya itik, yang terdapat 3 kategori usaha budidaya untuk itik pegagan yaitu: usaha pembibitan itik, itik pedaging dan itik petelur. Namun demikian peternak dapat juga bergerak diketiga jenis usaha tersebut secara bersamaan apabila memiliki dana yang cukup sebab budidaya itik pegagan membutuhkan modal yang besar, disamping keahlian dalam budidaya itik karena ada beberapa perbedaan dalam manajemen pemeliharaan untuk

ketiga kategori usaha budidaya itik pegagan tersebut. Tetapi ada persamaan dalam manajemen budidaya terutama dalam penentuan lokasi kandang ternak. Persyaratan lokasi kandang perlu diperhatikan adalah: letak lokasi jauh dari keramaian/pemukiman penduduk, mempunyai transportasi yang mudah dijangkau dari lokasi pemasaran, dan dekat dengan sumber pakan itik. Kondisi lingkungan kandang mempunyai iklim yang kondusif bagi produksi ataupun produktivitas ternak Itik serta kondisi lokasi tidak rawan pengusuran dalam beberapa periode produksi. Berikut manajemen itik pegagan untuk ke tiga jenis usaha Itik Pegagan.

1. Manajemen Pembibitan Itik Pegagan

Kegiatan usaha pembibitan itik bertujuan untuk menghasilkan bibit atau DOD (*Day Old Duck*) yang akan digunakan sebagai sarana produksi dalam usaha budidaya itik petelur maupun itik pedaging. Aktivitas yang dilakukan dalam usaha ini yaitu mulai dari penyiapan pejantan dan induk betina yang telah siap bertelur untuk dikawinkan. Hasil produksi telur itik yang telah dibuahi kemudian dierami dengan menggunakan mesin tetas. DOD itik yang dihasilkan kemudian disortir terdiri atas DOD betina dan DOD jantan. Proses penyeleksian induk maupun pejantan sangat menentukan keberhasilan atau produktivitas produksi telur dan DOD. Induk yang baik akan menghasilkan anakan yang baik karena anakan memiliki sifat yang mirip dengan induknya.

Ciri-ciri calon induk petelur yang baik: sehat dan tidak cacat, matanya bulat dan cerah, bulu mengkilat, dubur halus, berminyak dan tidak keriput, umur 7 – 8 bulan, berbadan ramping, produksi telur tinggi menurut catatan harian.

Ciri-ciri calon pejantan unggul: sehat dan tidak cacat, sudah berumur 10-15 bulan, mata bulat dan cerah, bulu mengkilat seperti berminyak, bentuk badan memanjang dan dada tegak. Proses perkawinan itik bisa dilakukan secara alami dengan cara mengumbar itik indukan didalam kandang ren dengan perbandingan 6 ekor itik betina dan 1 ekor itik jantan. Proses perkawinan juga bisa dilakukan dengan inseminasi buatan (IB), perkawinan IB lebih efisien bila dibandingkan dengan perkawinan alami karena tidak perlu memelihara banyak pejantan, namun cara ini membutuhkan tenaga terampil untuk mengambil sperma (semen) pejantan untuk disuntikkan pada betina, sebelum disuntikkan, sperma tersebut harus diencerkan dengan cairan pengencer NaCl dan kuning telur.

Syarat telur tetas yang baik sebagai berikut: telur hasil perkawinan fertile, bentuk telur normal dan oval dengan berat sekitar 60-65 gram, kulit kerabang tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis. Cangkang telur harus bersih, tidak berbintik, tidak kasar atau retak. Telur tetas yang dihasilkan harus segera dipanen dan disimpan dalam ruang khusus yang temperaturnya 24°C atau dalam suhu ruang. Lama pengumpulan telur tetas sebelum dimasukkan ke dalam mesin tetas sebaiknya tidak lebih dari 4 hari karena semakin lama penyimpanan akan

menurunkan kualitas telur. Penyimpanan telur tetas diletakkan dalam rak tempat penyimpanan dengan posisi yang lancip dibawah, telur tidak boleh mengalami banyak guncangan. Sebelum dimasukkan ke dalam mesin tetas sebaiknya telur dicuci dulu menggunakan desinfektan.

a. Cara Menetaskan Telur

Persiapan yang harus dilakukan adalah mendesinfeksi dan fumigasi mesin tetas untuk membunuh bakteri yang ada pada mesin tetas. Desinfeksi dilakukan dengan cara mencuci mesin tetas menggunakan formalin, sedangkan fumigasi dilakukan 24-28 jam sebelum mesin digunakan, fumigasi menggunakan larutan formaldehida 40% dan kalium permanganat. Selanjutnya mengatur posisi mesin tetas dan menjaga kualitas air yang digunakan untuk menjaga kelembaban di dalam mesin tetas. Beberapa factor yang harus diperhatikan dalam mengoperasikan mesin tetas:

- Kelembaban ideal mesin tetas 60-70%. Jangan terlalu lembab atau terlalu kering karena dapat mematikan embrio. Gunakan hygrometer untuk mengetahui kelembaban mesin.
- Temperatur mesin tetas berada pada kisaran 38-40°C (101-105°F)
- Atur ventilasi alat tetas
- Tambahkan air dalam nampan jika volume air menyusut untuk menjaga kelembaban.

- Bila menggunakan mesin tetas semiotomatis putar telur dalam keadaan miring 40° dengan ujung tumpul berada diatas, agar telur mendapatkan panas merata, pemutaran dilakukan 2 kali sehari. Pemutaran telur dilakukan pada hari ke 3 penetasan dan dihentikan pada hari ke 19.
- Lakukan peneropongan telur (candling) pada hari ke 7 penetasan untuk mengetahui telur yang ditetaskan fertile atau tidak. Jika telur hidup bagian tengah kuning telur akan terdapat titik berwarna merah yang dikelilingi serat rambut berwarna merah. Peneropongan telur dilakukan dengan alat candling telur yang banyak dijual di toko peralatan ternak.

b. Menyeleksi Anak Itik yang Baru Menetas (DOD)

Istilah DOD digunakan untuk anak itik yang baru berumur satu hari. Setelah bulu kering anak itik harus dipindahkan dari mesin tetas dan siap dipelihara dikandang pemeliharaan. Seleksi anak itik jantan dan betina harus segera dilakukan dan sebaiknya pada anak itik umur 5 hari. Penyeleksian dilakukan untuk menghindari persaingan pakan antara anak itik jantan dengan betina. Disamping itu harga anak itik betina 3 kali lebih mahal dibandingkan itik jantan. Dan itik betina di prioritaskan untuk itik petelur sedangkan itik jantan digunakan sebagai itik pedaging.

Membedakannya jantan dan betina dengan membuka kloaka. Anak itik jantan memiliki titik hitam memanjang bulat

sedangkan betina anak memiliki tanda berbentuk garis. Melihat kloaka dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Pegang anak itik dengan tangan kanan, jepit lehernya dengan jari tengah dan jari manis tangan kiri, arahkan badan dan kepalanya kebawah perut.
- Tekan bagian bawah anus, lalu letakkan telunjuk tangan kanan dibagian anus. Buka lobang anus sampai bagian dalamnya menonjol keluar.
- Pada usaha pembibitan DOD dapat langsung dijual setelah dilakukan seleksi anak jantan dan betina. Atau dipelihara beberapa hari tergantung pesanan konsumen.

c. Perkandangan Untuk Usaha Pembibitan

Pada jenis usaha ini membutuhkan 2 jenis perkandangan yaitu kandang ranch untuk itik dewasa dan kandang anakan (DOD).Kepadatan kandang itik harus diperhatikan karena sangat mempengaruhi produktivitas itik. Idealnya satu ekor itik (umur > 6 bulan) membutuhkan tempat 0.25 m², artinya tiap satu meter persegi kandang dapat diisi 4 ekor.



Gambar 2. Kandang Ranch untuk Induk dan Pejantan Itik Pegagan.

Kandang untuk anak itik (DOD) pada masa stater bisa disebut juga kandang box, dengan ukuran 1 m² mampu menampung 50 ekor DOD sampai umur 1 minggu.





Gambar 3. Kandang *Box* untuk DOD sampai dengan Umur 1 Minggu.

Temperatur kandang pada minggu pertama 30-34°C. Setiap minggu diturunkan 1-2°C. Setelah anak itik berumur 6-7 minggu tidak perlu diberi pemanas lagi. Pemanas dapat digunakan lampu 40-60 watt.

2. Manajemen Itik Pegagan Pedaging

Itik pegagan jantan dapat dijadikan itik potong karena tidak digunakan untuk menghasilkan telur. Selain itu pertumbuhan itik jantan lebih cepat dibandingkan itik betina dengan badan yang lebih besar. Disamping itik jantan, betina pegagan afkir yang produktivitas telurnya rendah juga dapat digunakan.

Pemeliharaan itik pedaging memiliki dua periode pemeliharaan, yaitu periode starter (itik umur 0-4 minggu) dan finisher (umur 4-12 minggu), dimana masing-masing periode

memiliki kebutuhan yang berbeda baik dalam hal kebutuhan kandang maupun pakan.

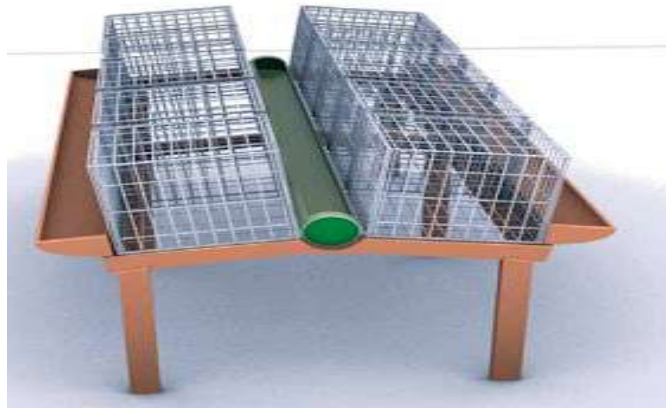
Kandang itik periode starter telah dijelaskan di bagian pembibitan itik. Setelah itik berumur 4 minggu (*finisher*) sebaiknya digunakan kandang postal, ukuran kandang dibuat dengan kepadatan 8 ekor/m². Kandang itik pedaging tidak perlu menggunakan kolam, agar itik tidak banyak bermain sehingga penambahan bobot badan cepat.

3. Manajemen Itik Pegagan Petelur

Ada 2 cara mendapatkan itik pegagan petelur, yang pertama dengan memelihara sendiri DOD sampai itik siap bertelur dan yang kedua membeli itik dara yang siap bertelur yaitu umur 16-18 minggu. Bila itik petelur dipelihara dari mulai DOD berarti ada 3 periode pemeliharaan yang dilakukan yaitu periode starter (itik umur 0-8 minggu), periode dara (8-20 minggu) dan periode bertelur (umur itik > 20 minggu). Kebutuhan kandang untuk periode starter telah dijelaskan diatas.

Pemeliharaan Itik Dara: umur 8– 20 minggu kandang kelompok, bahan lantai terbuat dari semen atau tanah yang dipadatkan dengan diberi campuran pasir dan kapur dengan kepadatan kandang 6 – 8 ekor per m². Air minum tersedia terus menerus dan pemberian pakan 2 kali per hari. Pada akhir periode, bobot badan ideal tidak melebihi 1,6 kg.

Pemeliharaan Itik Petelur (masa produksi): umur > 20 minggu, masa produksi telur yang ideal adalah selama 1 tahun. Kandang yang digunakan untuk itik pegagan petelur sebaiknya kandang baterai. Kandang baterai untuk memelihara itik, bentuknya berupa kotak yang disusun memanjang, setiap kandang memiliki ukuran 50 cm x 35 cm x 55 cm.



Gambar 4. Kandang Baterai untuk Itik Pegagan Petelur.

BAB IV
PENGEMBANGAN ITIK PEGAGAN (PEGAGANDUCK
CENTER)
SUMATERA SELATAN

4.1 Kerangka Pikir Itik Pegagan

1. Itik pegagan saat ini sudah diakui sebagai salah satu rumpun/ Plasma nutfah asli Indonesia, baik secara nasional maupun internasional dengan keluarnya Peraturan Pemerintah. Hal ini didasarkan pada Keputusan Menteri Pertanian No : 699/Kpts/PD.410/2/ 2013 tentang Penetapan Rumpun Itik Pegagan tanggal 13-2-2013
2. Adanya program dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan tentang pembentukan sentra peternakan rakyat, atau yang lebih dikenal dengan SPR
3. Adanya dukungan dari pemerintah Kab. Ogan Ilir Sumatera Selatan melalui Keputusan Bupati Ogan Ilir No: 200/KEP/NAKKAN/2012 tentang Penetapan Kawasan Perbibitan dan Budidaya Rumpun atau Galur Itik Pegagan di Kabupaten Ogan Ilir
4. Adanya kebijakan dari pemerintah setempat tentang pengembangan kawasan terpadu. Dengan cara pemetaan kawasan pengembangan itik Pegagan secara terarah, yang meliputi kawasan pengembangan itik petelur (telur tetas dan konsumsi), itik potong dan itik pembesaran, diikuti dengan upaya perbaikan manajemen budidaya itik Pegagan (penyempurnaan dan pendampingan teknik

perkandangan, pembuatan ransum, pemilihan bibit, pencatatan produksi telur (*recording*), pencegahan dan pengendalian penyakit, serta pengolahan pasca panen).

5. Adanya perencanaan dalam pembentukan kawasan sentra pengembangan pemurnian itik Pegagan. Pemetaan kawasan khusus, bagi pengembangan dan pemurnian itik Pegagan yang memiliki daya dukung lahan dan potensi pakan yang baik. Selain itu, kerjasama dengan pihak luar untuk melakukan kajian yang komprehensif dan mendalam tentang peningkatan mutu genetic (*genetic improvement*), yang dilakukan secara intensif dan berkelanjutan.
6. Adanya potensi yang besar dalam pengembangan ternak itik pegagan, antara lain dari faktor sumber daya alam (SDA) meliputi: Wilayah daratan mencapai 65% dan rawa-rawa mencapai 35%; Sungai Ogan, S. Kelekar, S. Keramasan dan sungai kecil lainnya serta rawa lebak; Pada musim kemarau rawa lebak menjadi hamparan padang rumput dan sawah, 2) faktor SDM, meliputi: mata pencaharian masyarakat Kabupaten Ogan Ilir bergerak di sektor pertanian, peternakan, perkebunan dan perikanan; Pengalaman peternak dalam memelihara ternak itik yang sudah turun temurun dan disesuaikan dengan kondisi alam; tersedianya tenaga teknis di bidang peternakan; dan animo masyarakat untuk beternak itik yang cukup besar, dan 3) faktor sarana dan prasarana meliputi Pasar Hewan dan VBC

7. Adanya Pembagian wilayah pembangunan/pengembangan peternakan Kabupaten Ogan Ilir, yaitu 1) Wilayah pengembangan bagian Utara meliputi kecamatan Indralaya dan Pemulutan, ditetapkan sebagai wilayah pengembangan prioritas 2, untuk bidang peternakan berupa kegiatan pengamanan dan pembinaan peternakan (seluruh komoditi), 2) Wilayah pengembangan bagian Timur meliputi kecamatan Tanjung Raja dan Rantau Alai ditetapkan sebagai wilayah pengembangan prioritas 1, dengan fokus pengembangan dan penyebaran ternak komoditas sapi, itik dan ayam, 3) Wilayah pengembangan bagian Selatan meliputi kecamatan Tanjung Batu dan Muara Kuang, ditetapkan sebagai wilayah pengembangan peternakan prioritas 3, fokus pada kegiatan pembinaan, penyuluhan dan pengamanan ternak
8. Kecamatan Pemulutan Selatan mempunyai populasi itik pegagan paling banyak dan menurut data yang dikumpulkan pihak Pemerintah Kecamatan Pemulutan Selatan maka Desa Sungai Ondok, Desa Sungai Keli, Desa Naikan Tembakang, Desa Sungai Lebung Ulu dan Desa Sungai Lebung Ilir merupakan pusat pemeliharaan itik pegagan.

Berdasarkan beberapa point yang muncul pada kerangka berfikir tersebut, maka kemudian dapat dibuatkan analisis SWOT, yang hasilnya sebagai berikut:

1. **Kekuatan (*strength*)** yang dimiliki antara lain; adanya keputusan Bupati Ogan Ilir No: 200/KEP/NAKKAN/2012 ttg Penetapan Kawasan Perbibitan & Budidaya Rumpun/Galur Itik Pegagan di Kab. OI; Daya adaptasi itik pegagan yang besar terhadap lingkungannya; adanya kebiasaan masyarakat dalam memelihara itik
2. **Peluang (*oportunity*)** yang bisa diperoleh antara lain: adanya Kepmentan Pertanian No: 699/Kpts/ PD.410/2/ 2013 tentang. Penetapan Rumpun Itik Pegagan & adanya program SPR; Berkembangnya kuliner berbahan daging itik; dan adanya wilayah/lahan yang cocok untuk beternak itik
3. **Kelemahan (*weakness*)** antara lain: Tidak tersedianya dana; populasi itik pegagan cenderung berkurang; dan pengetahuan cara beternak yang masih rendah
4. **Hambatan (*treat*)** antara lain: kondisi lahan yang cukup ekstrim; adanya DOD/iitik rumpun lain yang dipelihara di wilayah rumpun itik pegagan ; tercampurnya rumpun itik pegagan dengan rumpun ternak itik lain

Hasil SWOT inilah yang akan dijadikan titik tolak untuk pembuatan Grand Desain Pengembangan itik pegagan di Provinsi Sumatera Selatan, Oleh karena itu untuk perbaikan produktivitas itik pegagan, maka Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Selatan perlu membuat suatu model grand design untuk penerapan teknologi yang sesuai dengan situasi dan

kondisi lokasi yang ada serta disesuaikan dengan sistem management tradisional yang telah diterapkan oleh peternak itik pegagan di Sumatera Selatan dengan tambahan inovasi perbibitan, pakan dan manajemen pemeliharaan termasuk perkawinan.

4.2 Tujuan

Pengembangan Ternak itik pegagan di Kabupaten Ogan Ilir bertujuan:

- a. Melestarikan salah satu plasma nutfah Propinsi Sumatera Selatan. Plasma Nutfah Propinsi Sumatera Selatan berupa itik pegagan ini tidak dimiliki daerah lainnya, sehingga perlu dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan.
- b. Memperbaiki sistem pemeliharaan ternak itik pegagan di kabupaten Ogan Ilir. Sistem pemeliharaan itik pada umumnya terdiri atas tiga macam yaitu ekstensif, semi intensif dan intensif. Menurut Setioko (1992), sistem pemeliharaan itik petelur dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu sistem gembala (ekstensif), sistem lanting (khusus di Kalimantan Selatan) dan terkurung (intensif). Dengan perbedaan sistem pemeliharaan maka tingkat produksi telur yang dihasilkan berbeda pula, tingkat produksi telur dengan pola pemeliharaan ekstensif hanya 20%, semi intensif yaitu 53% dan intensif mampu sampai 70,9%. Menurut Hardjosworo *et al.* (2002) produksi telur itik

yang dipelihara secara tradisional lebih rendah dibanding dengan itik yang dipelihara secara intensif/semi intensif.

c. Meningkatkan pendapatan petani peternak di sentra peternakan itik pegagan yang ada di Kabupaten Ogan Ilir, yaitu pada Desa Kota Daro Kecamatan Rantau Panjang dan Desa Pelabuhan Dalam Kecamatan Pemulutan. Pemeliharaan itik pegagan menghasilkan beberapa produk perunggasan yang mempunyai nilai ekonomi untuk meningkatkan pendapatan petani peternak di desa – desa tersebut. Produk peternak tersebut berupa :

- Telur itik konsumsi.
- Daging itik hasil pemeliharaan itik pegagan yang jantan.
- DOD (anak itik) yang dihasilkan dari telur tetas yang digunakan untuk menghasilkan anak itik sebagai bibit.
- Itik pegagan dara, yang dapat digunakan sebagai indukan dalam pemeliharaan itik pegagan untuk tujuan penghasil telur itik konsumsi dalam pemenuhan protein hewani masyarakat Propinsi Sumatera Selatan.

4.3. Manfaat

Adapun manfaat dari kegiatan ini adalah:

a. Sebagai Pusat Pembiakan (*Breeding*), perbaikan dan Pengembangan genetika Populasi Itik Pegagan sebagai salah satu Plasma Nutfah asli Sumatera Selatan

- b. Sebagai tempat untuk menciptakan populasi dasar untuk membentuk populasi inti dalam sistem perbaikan genetik dengan berdasarkan segitiga populasi.
- c. Sebagai pusat penelitian dan pengembangan berkelanjutan terkait manajemen pengelolaan itik pegagan, yaitu antara lain: seleksi, penerapan animal recording secara individual untuk perbaikan genetik, manajemen pakan berdasarkan formula protein rendah dan energi tinggi, manajemen reproduksi, dan manajemen kesehatan hewan dan penyakit.
- d. Sebagai pusat untuk meningkatkan dan mengembangkan produk olahan yang dihasilkan oleh itik pegagan, seperti: telur, daging, dan produk turunan/olahan lainnya, dalam rangka diversifikasi pangan/gizi dan peningkatan pendapatan rumah tangga/masyarakat dan dapat disinergikan dengan Program kegiatan PKK Provinsi Sumatera Selatan.
- e. Terjaminnya populasi dan ketahanan pangan/gizi, menunjang swasembada daging di Indonesia khususnya di Provinsi Sumatera Selatan.
- f. Sebagai tempat agrowisata anak-anak sekolah dasar, SMP, SMU, dan mahasiswa untuk lebih mengenal tentang produk-produk hasil peternakan.
- g. Menjadikan Provinsi Sumatera Selatan sebagai Provinsi rujukan/kiblat/center terkait pengembangan ternak itik
- h. Tujuan-tujuan lainnya yang bersifat komersial dalam jangka panjang.

4.4 Bentuk dan Sasaran Kegiatan

1. Membangun secara fisik Pusat Pengembangan Itik Pegagan (*Pegagan Duck Center*) sebagai Pusat Penelitian dan Pengembangan rekayasa genetika Plasma Nutfah itik pegagan asli sumatera selatan.
2. Melakukan pemberdayaan dan pelatihan bagi kelompok ternak masyarakat, melalui penerapan Teknologi tepat guna. Teknologi tersebut mumpuni dan merubah *image* peternak bahwa aplikasi teknologi akan berdampak pada peningkatan penghasilan keluarga peternak baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Melakukan rekaman data dasar dan membangun pangkalan data berbasis teknologi informasi (komputerisasi) yang akurat dan berkesinambungan terhadap potensi populasi dan kinerja produksi dan reproduksinya,
4. Melakukan identifikasi bahan pakan serta menentukan daya dukung efektif sumberdaya pakan,
5. Melakukan kontrol perkawinan dengan cara melakukan seleksi yang ketat dan aplikasi teknologi reproduksi modern
6. Melakukan ekspansi daerah sebarannya, tidak saja terbatas dipelihara di Kabupaten OI akan tetapi disebar ke seluruh wilayah Sumsel,
7. Meningkatkan manajemen pemeliharaan dan status kesehatannya dengan membangun pusat-pusat informasi peternakan dan rumah sakit serta pusat pelayanan kesehatan hewan,

8. Membangun dan mengembangkan sentra teknologi pasca panen yang tepat-guna dengan sasaran produk unggulan yang mempunyai nilai komersial.
9. Menumbuhkembangkan pusat-pusat bisnis dan komersialisasi peternakan yang berbahan baku sumberdaya genetik lokal (*itik pegagan sumsel* dan potensi pakan lokal),
10. mempertahankan dan meningkatkan peran nilai sosial-budaya dan kearifan lokal yang berorientasi pada sistem peternakan berbasis IPTEK, dan
11. Meningkatkan dan memantapkan komitmen dan kesadaran politik (**political will**) semua pemangku kepentingan (pemerintah provinsi, pemerintah daerah dan pusat, DPRD, lembaga keuangan, pebisnis, perguruan tinggi, dan masyarakat luas) terhadap pentingnya sumberdaya genetik, nilai ekonomis, dan nilai IPTEK *Itik Pegagan Sumsel*.

4.5 Lokasi Kegiatan Pusat Pengembangan Itik Pegagan

1. Desa Kota Daro II Kec. Rantau Panjang

Kegiatan:

1. Perbibitan
 - Telur tetas
 - Penetasan / DOD
2. Budidaya
 - Produksi telur konsumsi
 - Produksi daging

2. Desa Pelabuhan Dalam Kec. Pemulutan

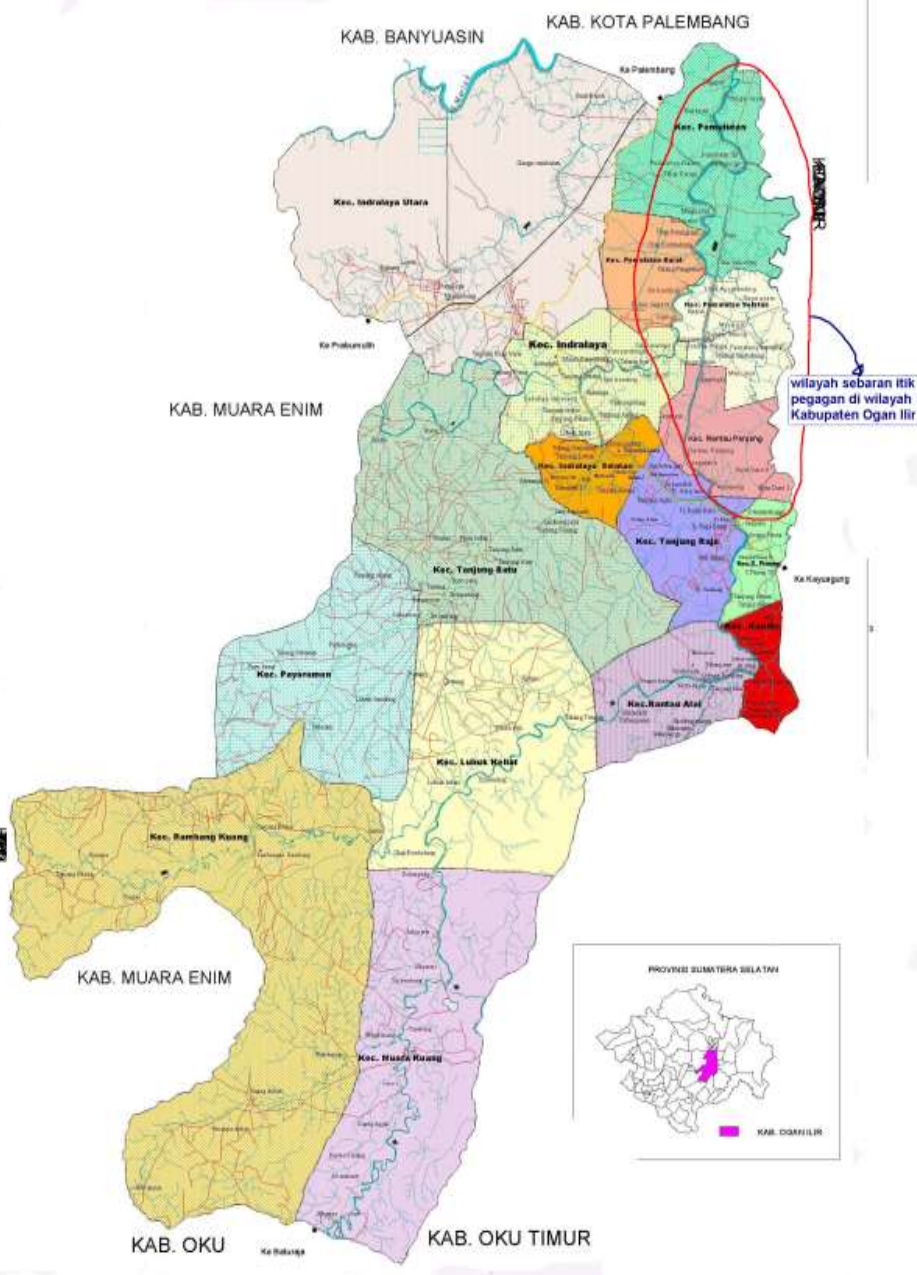
Kegiatan:

Budidaya

- Produksi telur konsumsi
- Produksi daging



Gambar 5. Potensi Lahan di Lokasi Pengembangan Itik Pegagan



Gambar 6. Wilayah Sebaran Itik Pegagan di Kab. Ogan Ilir

BAB V METODOLOGI

5.1. Waktu dan Lokasi

Kegiatan pembuatan grand desain pengembangan itik pegagan dilakukan selama kurang lebih 2 (dua) bulan, yaitu dari bulan Oktober –November 2015. Grand desain pengembangan itik pegagan tahun 2015 dirancang untuk diimplementasikan di Provinsi Sumatera Selatan yang mendapatkan dukungan penuh dari Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Selatan serta Dinas/sub-bidang Peternakan dari 16 Kabupaten/Kota se-Provinsi Sumatera Selatan, antara lain: Kabupaten OKU Selatan, Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Musi Banyuasin (MUBA), Kota Palembang, Kabupaten Empat Lawang, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Kabupaten Ogan Ilir (OI), Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Kota Prabumulih, Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Lahat, Kota Pagar Alam, Kabupaten Empat Lawang, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Kabupaten OKU Timur, Kabupaten Musi Rawa (MURA), Kabupaten Lubuk Linggau, dan Kabupaten Pali.

5.2. Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam kegiatan pembuatan *grand design* pengembangan itik pegagan di Sumatera Selatan tahun 2015 ini terdiri atas 2 macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil

kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dengan melibatkan berbagai narasumber dan stakeholder dari instansi pemerintah baik di tingkat pusat, provinsi, maupun tingkat kabupaten/kota sebagai responden Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk dokumen atau laporan.. Data sekunder ini diinventarisasi dan ditelusuri dari berbagai sumber seperti Dinas Peternakan baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Sumsel, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, studi literatur berupa publikasi penelitian, dan berbagai sumber lainnya yang relevan dan mendukung kegiatan ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan FGD, observasi, dan studi pustaka. Pemilihan responden pada kegiatan FGD adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu orang yang dianggap paling tepat untuk memberikan informasi serta memiliki hubungan erat dengan kegiatan pengembangan itik pegagan di Sumatera Selatan. Di tingkat pusat, responden yang dipilih adalah dari Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian serta akademisi dari Program Studi Peternakan Universitas Sriwijaya. Sementara di tingkat provinsi, responden yang dipilih adalah pihak Bappeda Sumsel dan Kepala Dinas Peternakan Provinsi Sumsel, sedangkan di tingkat Kabupaten/Kota yaitu

seluruh Kepala Dinas Peternakan Kabupaten/Kota ataupun Kepala Bidang yang mewakili bidang peternakan

5.3. Metode Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pembuatan grand desain pengembangan itik pegagan di Sumatera Selatan adalah metode survei, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam bentuk partisipatif. Pendekatan ini melibatkan beberapa komponen kelembagaan, baik di tingkat pusat (Dirjen Peternakan dan Keswan dan Universitas Sriwijaya) ataupun di tingkat daerah (Bappeda dan dinas/sub-dinas peternakan).

Pada awal kegiatan, terlebih dahulu dibentuk tim grand desain pengembangan itik pegagan yang keanggotaannya berasal dari staf pengajar Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Adapun tugas tim ini adalah melakukan survei dan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Hal demikian bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang kondisi peternakan itik pegagan yang sudah ataupun yang sedang dijalankan di masing-masing kabupaten/kota di Sumatera Selatan serta kondisi peternakan itik secara nasional.

Guna memvalidasi hasil kegiatan ini, maka digunakan metode triangulasi sumber Metode ini bertujuan untuk membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda (Bachri, 2010). Sumber pertama yang digunakan adalah data

hasil dari FGD; sumber kedua adalah data dari dokumen/literatur; dan sumber ketiga adalah data dari hasil pengamatan langsung di lapangan atau observasi. Melalui metode triangulasi sumber tersebut, diharapkan hasil pembuatan grand desain pengembangan itik pegagan di Sumatera Selatan menjadi lebih valid.

5.4. Analisis Data

Data primer dan sekunder yang telah diperoleh di masing-masing kab/kota kemudian dianalisis menggunakan analisis SWOT, yang terdiri dari 4 aspek, yaitu kekuatan (*Strenght*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*), dan ancaman (*Treat*) yang berkaitan dengan prospek peternakan itik pegagan di Sumatera Selatan. Hasil dari analisis SWOT tersebut kemudian dijadikan dasar dalam penentuan strategi dan pembuatan grand design pengembangan itik pegagan di Sumatera Selatan untuk kedepannya.

BAB VI

PELAKSANAAN KEGIATAN PENGEMBANGAN ITIK PEGAGAN

6.1 Tim Pusat

Tim Pusat terdiri dari Direktorat Peternakan dan Kesehatan Hewan, dan Tim Pakar/Ahli. Melakukan koordinasi bersama Pemerintah Pusat dan lembaga litbang yang terkait serta pendampingan teknologi.

6.2 Tim Teknis Provinsi dan Kabupaten

a. Tim Teknis Provinsi

Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Selatan sebagai penganggung jawab teknis di wilayahnya, mempunyai tugas;

- Melakukan koordinasi bersama Pemerintah Daerah setempat dan instansi Terkait seperti Universitas Sriwijaya, Bappeda, Badan Litbang dan Inovasi Daerah, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP),
- Melaksanakan pembinaan Kawasan Pengembangan Itik Pegagan;
- Melakukan Monitoring dan Evaluasi.

b. Tim Teknis Kabupaten

Kepala Dinas Peternakan Kabupaten sebagai penanggungjawab teknis pengembangan kawasan pembibitan ternak itik Pegagan diwilayahnya mempunyai tugas:

- Melakukan inventarisasi, identifikasi lokasi dan koordinasi bersama pemerintah daerah setempat
- Melakukan seleksi kelompok peternak
- Melaksanakan pembinaan kawasan pembibitan
- Melaksanakan pengumpulan dan pengolahan data kawasan pembibitan
- Melakukan monitoring dan evaluasi yang dikoordinasikan dengan Pemerintah setempat dan instansi terkait.

6.3. Tenaga Ahli

| No. | Nama | Posisi | Keterangan |
|-----|---------------------------------------|-------------------------------|--|
| 1. | Ir.Yusra, MM | Ahli Reproduksi Ternak | Kasubdit Ternak Non Ruminansia Dirjen Peternakan |
| 2. | Dr. Ir. Erizal Sodikin | Ahli Pertanian | Dekan Fakultas Pertanian Unsri |
| 3. | Ir Yufitriyan MM | Ahli Reproduksi Ternak | Peternakan Disnakkab Kab OI |
| 4. | Dr. Sofia Sandi, S.Pt., M.Si. | Teknologi Pakan | Ketua PS Peternakan Unsri |
| 5. | Dr. Meisji Liana Sari, .Pt. M.Si | Pemuliaan Ternak Unggas | Dosen Program Studi Peternakan |
| 6. | Dr. Rizky Palupi, S.Pt, M.P | Nutrisi Ternak Unggas | Dosen Program Studi Peternakan |
| 7. | Fitri Nova Liya Lubis, S.Pt., M.Si | Produksi Unggas | Dosen Program Studi Peternakan |
| 8. | Fitra Yosi, S.Pt., M.Si., MIL | Ilmu Lingkungan | Dosen Program Studi Peternakan |
| 9. | Tenaga Teknis dan Administrasi | Peternakan | |

**1. Tahapan Program Kegiatan
Program dan Kegiatan Jangka Pendek (Tahun 2015-2019)**

| Program | Kegiatan | Tahun | | | | |
|--|--|-------|------|------|------|------|
| | | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| 1. Penguatan peranan lembaga dalam peternakan Itik Pegagan | <input type="checkbox"/> Sosialisasi tingkat propinsi | X | | | | |
| | <input type="checkbox"/> Sosialisasi tingkat kabupaten | X | | | | |
| | <input type="checkbox"/> Sosialisasi dengan calon pelaku usaha | X | | | | |
| 2. Pengklusteran | <input type="checkbox"/> Identifikasi wilayah calon subsistem hulu usaha | X | | | | |
| 3. [<i>Clustering</i>] Wilayah Pengembangan Itik Pegagan | <input type="checkbox"/> Identifikasi wilayah calon subsistem hilir usaha | X | | | | |
| | <input type="checkbox"/> Identifikasi wilayah calon subsistem usaha budidaya | X | | | | |
| | <input type="checkbox"/> Penetapan wilayah pengembangan | X | | | | |
| 4. Pembentukan/penguatan Lembaga | <input type="checkbox"/> Sosialisasi Lembaga | X | | | | |
| | <input type="checkbox"/> Penetapan personil | X | | | | |

| | | | | | | |
|---|---|------------|------------|------------|------------|------------|
| | pelaku usaha <input type="checkbox"/> Pelatihan manajemen personil <input type="checkbox"/> Penyusunan SOP <input type="checkbox"/> Penyusunan SOP Lembaga | X | | | | |
| 5. Program seleksi itik yang unggul | <input type="checkbox"/> Seleksi pejantan unggul <input type="checkbox"/> Seleksi betina unggul <input type="checkbox"/> Perkawinan (f1) x pejantan unggul <input type="checkbox"/> Perkawinan (f2) x pejantan unggul <input type="checkbox"/> Seleksi itik Pegagan type petelur <input type="checkbox"/> Seleksi itik Pegagan type pedaging | X X | X X | X X | X X | X X |
| 6. Program pengembangan <i>Village breeding centre (VBC)</i> di setiap sentra | <input type="checkbox"/> Penyusunan SOP VBC <input type="checkbox"/> Penilaian lokasi dan | X X | | | | |

| | kelompok berdasarkan kriteria VBC | | | | | |
|---|--|---|---|---|---|---|
| 7. Program pengembangan ternak | <input type="checkbox"/> Pelatihan VBC <input type="checkbox"/> Seleksi itik Pegagan unggul <input type="checkbox"/> Perkawinan betina dengan itik Pegagan unggul <input type="checkbox"/> Melakukan usahan atau bisnis itik Pegagan unggul <input type="checkbox"/> Penilaian kinerja VBC | | X | | | |
| | | | X | X | X | X |
| | | | X | X | X | |
| | | | | X | X | X |
| | | | | X | X | X |
| 8. Program penguatan kelembagaan peternak | <input type="checkbox"/> Pelatihan <i>breeding</i> <input type="checkbox"/> Pelatihan <i>feeding</i> <input type="checkbox"/> Pelatihan manajemen <input type="checkbox"/> Pelatihan pembukuan dan keuangan | | X | | | |
| 9. Program pendampingan [inkubasi] | <input type="checkbox"/> Pelatihan kewirausahaan <input type="checkbox"/> <i>Monitoring</i> <input type="checkbox"/> Evaluasi | X | X | | | |

| | | | | | | |
|---|--|---|---|---|---|---|
| | <input type="checkbox"/> Konsultasi | | | | | |
| 10. Program peningkatan kualitas pejantan | <input type="checkbox"/> Jual pilih pejantan setempat <input type="checkbox"/> Seleksi pejantan <input type="checkbox"/> Introduksi pejantan unggul dan IB | | X | X | X | |
| 11. Program penyediaan pakan | <input type="checkbox"/> Pelatihan identifikasi pakan lokal <input type="checkbox"/> Pelatihan pembuatan pakan <input type="checkbox"/> Pelatihan pengawetan pakan | X | X | X | | |
| 12. Program budidaya [pembibitan dan pembesaran kerbau lokal] secara semi ekstensif | <input type="checkbox"/> Pengadaan dan seleksi induk, pejantan <input type="checkbox"/> Pembuatan kandang <input type="checkbox"/> Vaksinasi dan pengobatan | | X | X | X | X |

6.4. Gambaran Kegiatan

Pendekatan dalam pengembangan model pembibitan itik, yaitu Usaha Pembibitan Kelompok dan Usaha Pembibitan Komersial. Usaha Pembibitan Kelompok merupakan usaha pembibitan rakyat

yang terkait dengan system produksi dalam suatu kelompok peternak itik, agar hasilnya dapat langsung digunakan oleh para anggotanya dan beban biaya produksi pembibitan dapat ditanggung bersama.

Mekanisme kerja dalam kelompok merupakan salah satu kekuatan para peternak itik dalam memperoleh posisi tawar yang kuat untuk menghasilkan bibit berkualitas. Jika ada keterlibatan swasta/investor diperlukan untuk menangani pasar domestik maupun internasional dalam skala komersial. Hal ini juga bertujuan untuk mengantisipasi serbuan produk impor dalam era perdagangan bebas. Walaupun peternakan itik, seperti halnya pada ayam buras, merupakan porsi peternakan rakyat namun keterlibatan pemodal sangat diperlukan, khususnya dalam hal penanganan pembibitan untuk menghasilkan bibit yang berkualitas.

Guna mengembangkan suatu usaha pembibitan dengan benar diperlukan pengetahuan dan pengertian terhadap aspek-aspek pembibitan dan manajemen yang benar, dan disertai dengan tersedianya tenaga terampil dan bertanggung jawab dalam pelaksanaannya. Sesuai dengan definisi pada SK Menteri Pertanian tentang Pedoman Perbibitan Ternak, bibit ternak adalah semua ternak hasil proses penelitian dan pengkajian dan atau ternak yang memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangkan dan atau untuk produksi. Pembibitan adalah kegiatan budidaya untuk menghasilkan bibit ternak untuk keperluan sendiri atau untuk diperjual-belikan.

Aspek-aspek pembibitan yang perlu mendapat perhatian meliputi: sistem produksi, sistem seleksi induk, sistem perkawinan, dan kelayakan usaha. Pertimbangan dalam setiap aspek prinsipnya adalah sama bagi kedua alternatif pendekatan yang dipakai, namun secara khusus dapat sangat berbeda bagi setiap usaha pembibitan, tergantung pada tujuan masing-masing dan pada materi awal serta sumberdaya yang dimiliki.

a. Sistem Produksi

Suatu usaha pembibitan hendaknya terkait dengan sistem produksi yang berkembang di antara para peternak itik budidaya sebagai konsumen bibit yang utama, dan ini berlaku bagi kedua bentuk usaha pembibitan. Untuk mengembangkan Usaha pembibitan kelompok hendaknya sudah ada sistem produksi yang berjalan dengan baik, terutama yang terhimpun dalam bentuk kelompok peternak itik. Usaha pembibitan merupakan unit usaha terpisah namun pengelolaannya mutlak terkait dengan kegiatan kelompok dan merupakan bagian integral dari kelompok tersebut. Mekanisme pengelolaan kelompok dapat mempunyai berbagai bentuk, seperti misalnya dalam kemitraan Inti Plasma, usaha koperasi, atau hanya sekedar usaha bersama dengan pengurus dipilih dari para anggota. Manfaat utama adanya mekanisme kelompok adalah terjadinya peningkatan efisiensi usaha, baik dalam pengadaan sarana produksi maupun dalam penanganan dan pemasaran hasil, sehingga masing-masing anggota dapat memperoleh tingkat keuntungan yang lebih baik (Mahmudi, 2001).

Faktor lain yang perlu mendapat perhatian dan berkaitan dengan sistem produksi adalah skala usaha, baik dalam tingkat perorangan maupun sebagai usaha bersama. Usaha peternakan itik secara intensif dan sepenuhnya terkurung memerlukan biaya produksi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan system ekstensif ataupun semi-intensif, seiring dengan tingkat keuntungan yang diperoleh. Skala usaha minimum selayaknya dapat menjadi salah satu kriteria agar keuntungan usaha yang diperoleh menjadi optimal. Teknik penghitungan skala usaha minimum ini sangat bervariasi tergantung dari sumberdaya yang dimiliki, besarnya biaya produksi di masing-masing daerah, serta tingkat keuntungan yang diharapkan.

Usaha Pembibitan Kelompok pada awalnya memerlukan minimal 500 - 1000 ekor induk untuk menghasilkan bibit bagi keperluan anggotanya, dan demi efektifnya program seleksi induk yang dilakukan. Lambat laun jumlah induk dapat ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan para anggotanya serta meningkatnya ketrampilan peternak pembibit. Usaha pembibitan komersial diperlukan minimal 10.000 ekor induk bagi usahanya denu efisisensi usaha serta tingkat pengembalian modal awal yang cukup tinggi (WARTAZOA, 2006).

Berkaitan dengan sistem produksi bibit pada ternak unggas, secara umum dikenal adanya stratifikasi bibit yang terdiri dari bibit galur murni (pure line), bibit nenek (grand-parent stock), bibit induk (parent stock), dan bibit niaga atau bibit sebar (final stock). Jumlah tingkatan strata dari pembibitan suatu jenis ternak tergantung pada materi genetik yang ada, tujuan program pemuliaan yang ingin dicapai, dan strategi perdagangan perusahaan tersebut. Itik pegagan

yang ada di Kabupaten Ogan Ilir kiranya dianggap cukup jika terdiri dari bibit galur murni, bibit induk dan bibit niaga. Pembibitan galur murni diperlukan untuk mempertahankan kekayaan plasma nutfah yang ada sebagai sumberdaya genetik. Sistem produksi bibit induk diperlukan sebagai alat mekanisme control kualitas bibit niaga yang beredar, dan sistem produksi bibit niaga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan para peternak budidaya terhadap bibit berkualitas dengan tingkat produktivitas yang optimal.

Saat ini pembibitan galur murni secara alami telah dilakukan oleh peternak tradisional di masing-masing daerah pengembangan, hanya diperlukan pembinaan oleh petugas setempat dalam pengelolaannya. Hal ini penting dan sangat diperlukan untuk keperluan jangka panjang karena keberadaan berbagai jenis itik murni di habitatnya dapat merupakan reservoir bagi kekayaan plasma nutfah, baik sebagai koleksi dan konservasi keanekaragaman hayati maupun untuk materi pemuliaan di masa-masa mendatang. Sementara itu, untuk pembibitan tingkat bibit induk diperlukan suatu peternakan yang relatif sudah maju dengan system pencatatan (recording) produksi yang jelas dan teratur, diimbangi dengan pengelolaan secara komersial yang menguntungkan agar dapat berkelanjutan, karena pembibit ini sekaligus bisa menghasilkan bibit niaga. Pembibitan tingkat bibit induk ini memerlukan dukungan sumberdaya manusia dengan keahlian dibidang pemuliaan unggas. Unit penghasil bibit dapat dilakukan oleh peternak itik yang relatif telah mapan dan telah mengenal benar seluk-beluk pemeliharaan itik, terutama di sentra-sentra produksi

agar langsung berdekatan dan berhubungan dengan para peternak budidaya sebagai pengguna bibit (sebar) yang dihasilkan.

b. Sistem Seleksi Induk

Fungsi utama dari usaha pembibitan adalah memperbaiki kualitas bibit yang dihasilkan, dengan kriteria seperti yang diharapkan oleh para pengguna bibit disertai dengan jaminan produktivitas. Oleh karenanya, diperlukan suatu program untuk memperoleh suatu populasi induk dengan spesifikasi tertentu yang akan menghasilkan bibit-bibit sesuai kriteria yang diharapkan. Pada prinsipnya, seleksi adalah kegiatan memilih individu-individu tertentu dari suatu populasi untuk dijadikan tetua dalam menghasilkan generasi berikutnya. Hal ini dilakukan melalui pemeriksaan dan atau pengujian berdasarkan criteria dan tujuan tertentu dengan menggunakan metode atau teknologi yang tertentu pula. Sifat-sifat produksi diturunkan dari generasi ke generasi sesuai dengan kaidah genetika dan dengan daya pewarisan yang berbeda-beda dari satu sifat ke sifat yang lain. Oleh karena itu, pemilihan sifat yang akan dijadikan criteria seleksi adalah sangat penting agar seleksi yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas bibit tersebut dapat berlangsung efektif. Seleksi dilakukan pada satu (atau lebih) sifat untuk memanfaatkan keragaman genetik dalam masing-masing populasi (aditif), dan kemajuan (respon) seleksi yang dapat dicapai pada satu sifat akan mempengaruhi pula ekspresi (kemajuan atau kemunduran) dari sifat yang lain. Untuk ini perlu tersedia data korelasi genetik antar sifat-sifat produksi. Respon terhadap seleksi

yang dilakukan dalam suatu populasi tergantung pada keragaman yang terdapat dalam populasi tersebut dan daya pewarisan dari sifat yang dipakai sebagai kriteria seleksi (Falconer, 1981).

Dari pengalaman seleksi terhadap berbagai jenis ternak unggas telah tersedia bermacam-macam metode seleksi yang dapat dipakai untuk memperbaiki kualitas bibit. Metode yang dipakai sangat tergantung pada tujuan seleksi, besarnya populasi, dan akurasi pencatatan produksi. Beberapa sifat penting yang perlu mendapat perhatian dalam menentukan kriteria dan tujuan seleksi pada itik petelur adalah umur pertama bertelur, efisiensi penggunaan pakan, bobot dan ukuran telur, serta tingkat produksi telur setahun, sedangkan untuk itik pedaging kriteria penting adalah efisiensi penggunaan pakan dan kecepatan pertumbuhan.

Kriteria seleksi apapun yang digunakan dalam suatu proses seleksi dapat sangat berbeda-beda bagi setiap pemulia tergantung sifat yang ingin diubah. Perbedaan ini dapat menghasilkan berbagai strain komersial yang beredar di pasar dengan spesifikasi masing-masing, dan mampu menyediakan pilihan bagi konsumen. Salah satu kunci keberhasilan program seleksi adalah tersedianya pencatatan produksi atau pengamatan lain yang diperlukan secara akurat. Salah satu indikator utama bagi keberhasilan seleksi induk adalah tercapainya peningkatan konsistensi dalam produksi, dimana hal ini ditunjukkan oleh keragaman yang semakin rendah. Dengan melewati beberapa generasi seleksi, keragaman ini pada umumnya menjadi semakin kecil. Untuk itik-itik petelur lokal diperkirakan perlu minimal 6 generasi seleksi untuk mencapai respon yang cukup nyata

dan kestabilan produksi. Seleksi dapat dilakukan baik terhadap individu, famili ataupun kelompok, masing-masing dengan keuntungan dan kerugiannya (Pirchener, 1983). Apapun metode yang dipilih, seleksi harus diterapkan secara ketat dan konsisten dan di bawah pengawasan oleh ahli pemuliaan ternak unggas.

c. Sistem Perkawinan

Tahap selanjutnya setelah melakukan seleksi induk adalah menentukan sistem perkawinan di antara induk-induk yang telah diseleksi. Perkawinan dapat dilakukan di antara individu dalam suatu kelompok populasi, atau di antara individu dari dua kelompok populasi yang berbeda (persilangan). Bagi system perkawinan antar individu dalam satu kelompok populasi yang perlu dihindari adalah terjadinya peningkatan koefisien silang dalam (inbreeding) yang cepat, khususnya jika terdapat kecurigaan terhadap peluang timbulnya sifat-sifat negatif tertentu yang merugikan. Namun demikian, sejauh ini proses pemuliaan ternak unggas tidak perlu terlalu khawatir terhadap pengaruh negatif silang dalam, bahkan silang dalam sering dimanfaatkan untuk membentuk galur tertentu yang unggul dan sangat seragam dalam waktu yang relatif singkat. Dalam persilangan, perbedaan di antara kelompok dapat berdasarkan rumpun yang berbeda atau dari rumpun yang sama tapi dari galur yang berbeda dengan spesifikasi yang berbeda pula.

Persilangan telah umum digunakan dalam industri peternakan sebagai alat untuk memanfaatkan heterosis (keunggulan hibrida) dalam meningkatkan produktivitas, untuk menghasilkan kombinasi

dari galur-galur yang ada dengan sifat-sifat tertentu yang dikehendaki, atau untuk menghasilkan produk bibit spesifik yang tidak dapat ditiru oleh produsen lain (trade mark). Sistem pembibitan yang baik dapat menjadi alat kontrol terhadap produksi bibit dan jenis serta kualitas bibit yang beredar sehingga dapat terkendali dan terpantau oleh pemerintah. Mitra dalam pembibitan itik pegagan sangat diperlukan. Mitra peternak sebagai pembibit diharapkan dapat bertindak sebagai penangkar untuk memperbanyak bibit induktersebut dan menyilangkannya untuk menghasilkan bibit niaga. Bibit niaga yang telah dihasilkan ini langsung disebarakan kepada peternak anggota kelompok guna memperbaiki produktivitas dan keuntungan usaha ternak itik mereka. Mitra peternak tersebut dapat bertindak sebagai perusahaan inti yang membina sekitar 100 peternak sebagai plasma, khususnya dalam pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil demi keuntungan bersama.

BAB VII

STRATEGI DAN PENDEKATAN

Strategi dan pendekatan yang digunakan dalam pembibitan ternak Itik Pegagan ini yaitu dengan cara sosialisasi melalui penyuluhan dan pendekatan melalui kelompok tani yang ada di Sumatera Selatan. Untuk efektifnya pembibitan ternak itik Pegagan ini maka disiapkan tenaga dari pusat dan Dinas Peternakan untuk memantau kegiatan ini melalui Tim Teknis dari Dinas Peternakan Provinsi dan Kabupatenserta kelompok peternak yang ada di lokasi kegiatan.

7.1. Strategi dan Pendekatan yang digunakan

a. Sosialisasi Program.

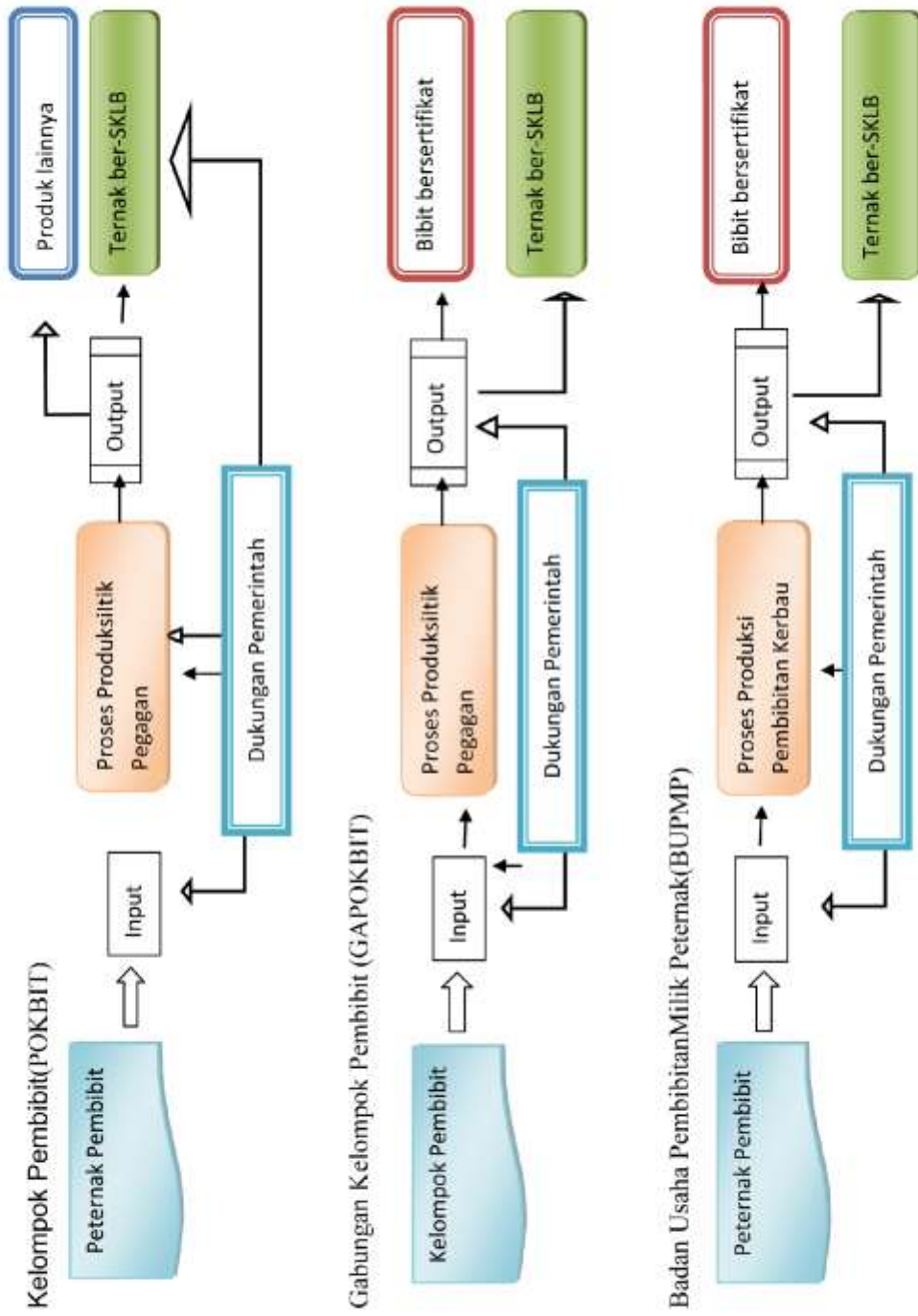
Sosialisasi program/kegiatan dilaksanakan baik pada tingkat pemerintah provinsi, petani, kelompok peternak, gabungan kelompok ternak, maupun pada tingkat kawasan yang harus ditumbuhkan agar kegiatan tersebut dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Sosialisasi kegiatan dilakukan oleh pelaksana provinsi kepada daerah dan ditindaklanjuti oleh pemerintah kabupaten kepada kelompok sasaran. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan secara langsung melalui rapat koordinasi dan pembinaan kegiatan secara intensif.

b. Intensifikasi Kegiatan Program Pengembangan Itik Pegagan.

Pelaksanaan pembangunan pusat pengembangan itik Pegagan yang akan dijadikan sebagai pusat percontohan, dan dapat dialokasikan pada kelompok peternak itik Pegagan di

sekitar daerah sungai Ogan yaitu oleh masyarakat Pegagan seperti Desa Kota Daro II Kecamatan Rantau Alai Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan.

c. Strategi Pembinaan Kelompok Pembibitan Ternak Itik Pegagan



Metode

1. Pembibitan Oleh Kelompok Masyarakat;

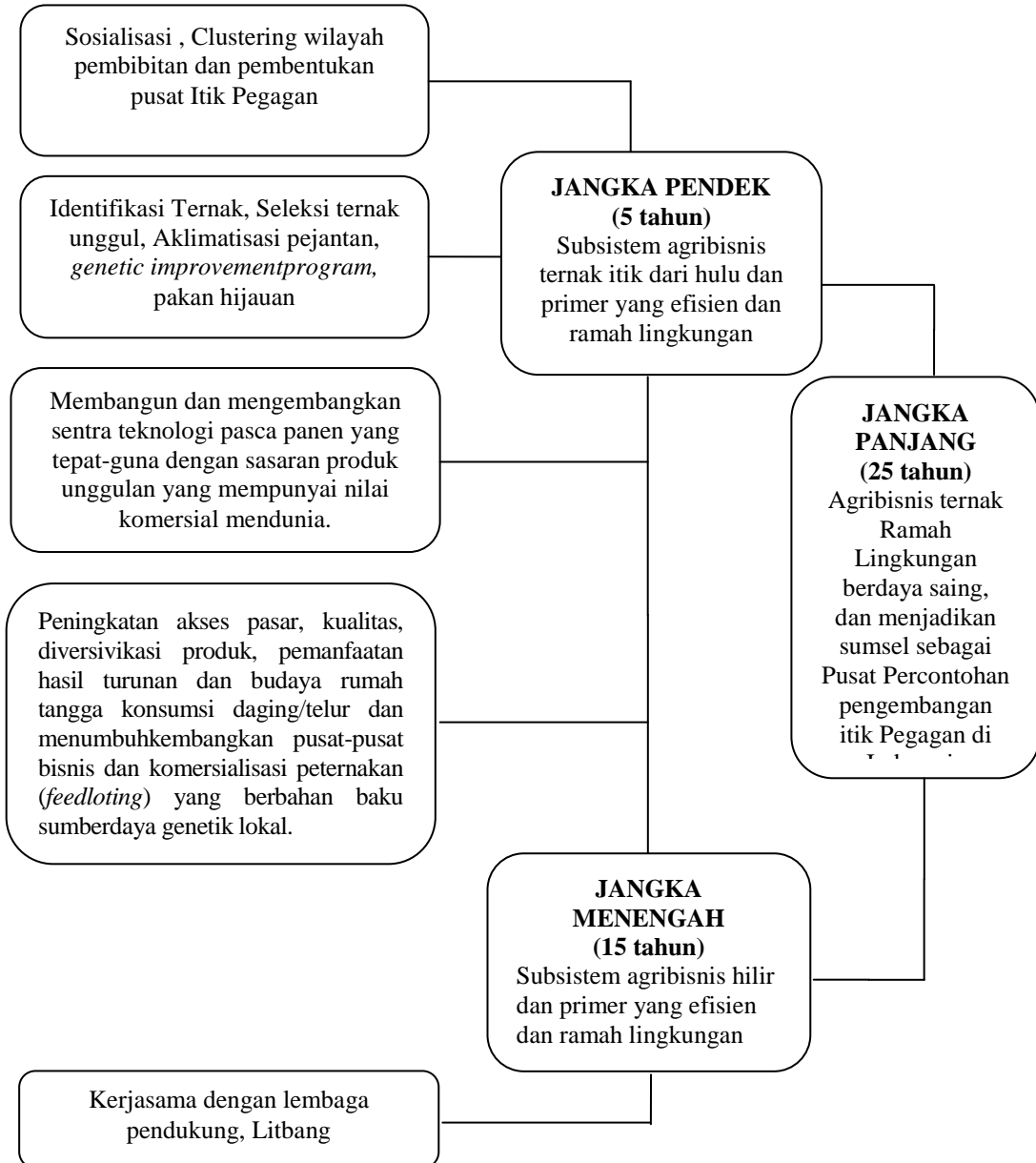
Pembibitan yang dilaksanakan masyarakat melalui wadah kelompok adalah sistim pemeliharaan secara semi intensif dimana ternak dikandangkan pada malam hari dan pada siang hari digembalakan. Perkawinan yang diterapkan adalah perkawinan secara alam disamping pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) yang dilaksanakan oleh petugas IB dari Dinas Peternakan, pada metode ini kita akan melakukan perbaikan genetik secara *insitu*.

2. Instalasi Pembibitan

Dengan adanya program penguatan pembibitan itik Pegagan di Sumatera Selatan bila dilaksanakan sesuai dengan tatacara yang sudah ditetapkan dengan menerapkan prinsip-prinsip pembibitan yang baik maka diharapkan dalam perkembangannya suatu saat dapat terbentuk suatu wadah instalasi pembibitan itik Pegagan di Sumatera Selatan

7.2. Road Map

BAGAN ROAD MAP PENGEMBANGAN ITIK PEGAGAN SUMATERA SELATAN



BAB VIII PENUTUP

Grand Design Pengembangan Itik Pegagan Sumatera Selatan ini merupakan acuan untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan dalam mendukung pengembangan itik pegagan di Sumatera Selatan secara berkelanjutan.

Dengan *Grand Design* ini diharapkan semua pelaksana kegiatan dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten dan kelompok peternak dapat melaksanakan seluruh tahapan kegiatan secara baik dan benar menuju tercapainya sasaran yang telah ditetapkan.

Hal-hal yang bersifat spesifik dan belum diatur dalam *Grand Design* ini dituangkan lebih lanjut di dalam Juklak dan Juknis dengan memperhatikan potensi dan kondisi masing-masing wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadjaja. 2003. *Berternak Itik Hibrida Unggul*. Bandung: Penebar Swadaya.
- Falcorner DS. 1981. *Introduction to Quantitative Genetics*. 2nd edition. Edinburgh: Oliver and Boyd.
- Mahmudi H. 2001. Pengembangan usaha peternakan itik di Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. *Prosiding Lokakarya Unggas Air*. Bogor, 6 - 7 Agustus 2001. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor dan Balai Penelitian Ternak, Ciawi . Hlm. 42 - 46.
- Mangku S. 2005. *Cara Memelihara Itik*. Jakarta: Primapustaka.
- Pirchner F. 1983. *Population Genetics in Animal Breeding*. 2nd Edition. New York and London:Plenum Press.
- Prasetyo LH dan Susanti T. 2000. Persilangan timbale balik antara itik Alabio dan Mojosari. Periode awal bertelur . *JITV* 5(4): 210 - 214.